

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Anak Usia 8 – 10 Tahun

Anak usia 8-10 tahun tergolong usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar 6-12 tahun sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Daya pikir anak pada usia ini sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun, atau mengasosiasikan angka angka dan bilangan. Anak pada usia ini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif atau sosiosentris (Yusuf, 2011).

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya dari kondisi tersebut. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Proses peniruan anak sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya. Anak yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi

anak cenderung stabil. Orang tua yang memiliki kebiasaan dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Usia masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik komputer, berenang, bermain bola, dan atletik (Yusuf, 2011).

Undang undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 2 menyatakan bahwa, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan bakat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak yang berusia 8 tahun atau lebih biasanya dapat di periksa dengan mudah seperti pemeriksaan standar pada orang dewasa.

Pasien yang berusia lebih muda, penting sekali memeriksa daerah yang kritis sebelum anak menangis (Setio, 2014).

2. Perawatan Gigi Anak

Pemeriksaan fisik pada anak lebih bersifat seni dibandingkan sebagai suatu prosedur ilmiah. Tujuan dokter gigi adalah untuk melakukan pemeriksaan yang seproduktif mungkin dan dapat sedapat mungkin tidak menimbulkan trauma baik bagi anak maupun diri dokter gigi yang merawat. Pendekatan dokter gigi terhadap anak terlebih dahulu berbicara pada orang tua anak dengan terlihat mengabaikan anak, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan dokter gigi yang merawat. Berbicara dengan lembut dan menggunakan intonasi suara yang ramah. Bergerak dengan lembut dan perlahan, hindari gerakan yang mencolok dan tiba tiba (Setio, 2015).

Tell-show-do dan *parent modelling* adalah cara yang tepat untuk menurunkan detak jantung anak pada saat menjalani perawatan di dokter gigi. Metode *tell-show-do*, menyebabkan anak akan bertanya dan mengerti tentang apa kegunaan alat alat yang berada di sekitarnya tersebut, sedangkan dengan *parent modelling*, mereka akan melihat bagaimana cara alat bekerja. Cara diatas menjelaskan bahwa pasien sudah merasa siap terhadap apa saja yang akan dilakukan dokter gigi terhadapnya saat perawatan dilakukan (Farhat dan McHayley, 2009).

Menurut Soeparmin (2008), tehnik distraksi pendengaran merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk

mengatasi kecemasan anak, khususnya usia 8-10 tahun dengan menggunakan fasilitas musik. Musik dapat merangsang pengeluaran *gamma amino butyric acid (GABA)*, *enkephalin*, dan *β Beta endorphin* yang memberikan efek analgesia, kenyamanan, dan ketenangan. Musik yang dianjurkan adalah musik klasik karena dapat memberikan efek relaksasi yang optimal.

Kontrol suara dilakukan jika penjelasan secara lemah lembut diawali dan penerangan tidak berhasil dan anak tetap takut, maka kita harus mengontrol suara kita, ekspresi wajah kita, nada bicara kita, dan volume suara kita yang semakin membesar, menyatakan secara tidak langsung bahwa itu adalah akibat anak tersebut tidak kooperatif. Kontrol suara dapat memberi pelajaran pada anak, jika dokter gigi yang merawatnya, menghargai rasa takutnya, tetapi tidak selamanya dokter gigi tersebut bersikap lembut dan sabar atas ketidak kooperatifannya (Pike, 2006).

Terdapat pengaruh antara kecemasan terhadap derajat perilaku kooperatif anak selama pemeriksaan gigi. Perilaku anak yang semakin tinggi tingkat kecemasannya, maka semakin rendah derajat perilaku kooperatifnya (Cinantya, 2014).

Tahapan metode yang digunakan orang tua untuk mengatasi ketakutan anak dapat dilihat dari teknik komunikasi terapeutik verbal – dilakukan secara tidak rutin dan langsung, menghasilkan *noticeable experience models* (media asli – sesungguhnya) dan *playing experience*

models (media permainan), sementara teknik komunikasi terapeutik nonverbal – menghasilkan *vicarious experience models* (media wakilan – *videoclip* dan buku cerita, rutin, tidak langsung), dan (4) Alasan orang tua terkait teknik komunikasi terapeutik yang dilakukannya – berfokus pada anak (mengedepankan rasa empati – mencari sesuatu yang disukai anak, mencari sesuatu yang dapat menarik perhatian anak) dan berfokus pada pengalaman pribadi orang tua yaitu mengedepankan komunikasi antarpribadi orang tua dengan rekannya serta pengalaman orang tua sendiri terkait objek fobia anak (Rachmaniar, 2015).

3. Hipnodonsi

Hipnodonsi adalah seni dan ilmu pengetahuan menggunakan komunikasi hipnosis untuk menginduksi pasien agar menjadi nyaman dan bebas dari nyeri saat menjalani perawatan di kursi gigi. Hipnosis berasal dari bahasa Yunani “*hypnos*”. *Hypnos* ialah nama dewa tidur dalam mitologi Yunani. Tujuan dilakukan hipnosis adalah untuk membawa “harmoni lengkap” suatu keadaan di mana antara pikiran sadar dan bawah sadar mengalami “sinkronisasi”. Penggunaan hipnosis dalam perawatan gigi disebut sebagai *Dental Hypnosis*. Secara umum ada tiga teknik hipnosis yang digunakan untuk keperluan *Dental Hypnosis* (Setio, 2013).

Hypnodontist harus mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan ketiga cara teknik di bawah ini.

a. *Formal hypnosis.*

Dalam metode *Formal Hypnosis* seorang hipnotis menempatkan pasien dalam keadaan rileks dan kemudian memberi saran sugesti hipnosis langsung ke pikiran bawah sadar.

b. *Informal hypnosis.*

Teknik ini berguna untuk pasien yang sangat logis dan kritis. Teknik ini bukan menempatkan saran sugesti langsung ke pikiran bawah sadar pasien, namun menggunakan kelengahan dari pikiran sadar sehingga saran dapat masuk dalam pikiran bawah sadar.

c. *Covert hypnosis*

Menggunakan komunikasi tertutup sehingga pasien tanpa menyadari keadaan subyek atau pasien sudah masuk dalam keadaan hipnosis atau *trance* (Setio, 2013).

Proses hipnosis terjadi ketika memenuhi syarat syarat sebagai berikut.

a. Membuat fokus

Membuat pasien konsentrasi penuh atau fokus dan menyukai saran dari *Hypnodontist*. Memahami bahwa saran untuk fokus akan mudah dikerjakan oleh pasien tersebut.

b. Melewati pikiran sadar

Hypnodentist berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar pasien gigi. Ada bermacam macam teknik induksi yang dapat digunakan.

c. Pemberian saran sugesti

Saran sugesti disesuaikan dengan tujuan perawatan gigi apakah diperlukan menghilangkan ketakutan jarum gigi, ketakutan yang ekstrim, mual, *bruxism* atau yang lainnya.

d. Reorientasi

Reorientasi dapat juga disebut *termination* yang artinya mengembalikan kesadaran yang normal dimana menggeser dari keadaan hipnosis kembali kesadaran penuh atau normal. Untuk mengetahui apakah pasien gigi sudah atau akan masuk dalam keadaan *trance*. Maka perlu diperlukan kalibrasi (Setio, 2013).

Beberapa faktor yang dapat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu terapi dengan hipnosis, diantaranya: kemampuan atau jam terbang dari operator, kemampuan subyek dalam menerima sugesti (*susceptibility*), serta kondisi tempat kondusif (Yubiliana, 2010).

Beberapa tahap proses hipnosis yang dilalui pasien adalah:

a. *Pre induction* adalah suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnosis dengan orang yang dihipnosis. Caranya adalah dengan cara berkenalan dengan menggunakan komunikasi verbal berupa

komunikasi secara langsung dan komunikasi nonverbal yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh kemudian melakukan pendekatan secara mental dengan orang yang akan dihipnotis.

- b. *Induction* merupakan teknik untuk membawa subyek berada dalam kondisi hipnosis. Tekniknya ada bermacam-macam yaitu; *eye fixation; fatigue of nervous system; mental confusion; elman induction; nervous shock.*
- c. *Deepening* adalah teknik yang bertujuan untuk membawa subyek memasuki kondisi hipnosis lebih dalam lagi dengan memberikan suatu sentuhan imajinasi. Caranya adalah *hypnotist* mengucapkan kalimat *deepening* tempat yang menyenangkan. Misalnya dengan menghitung mundur seperti sedang menaiki *lift*.
- d. *Depth level test* untuk memastikan kedalaman hasil kegiatan *deepening* yang dilakukan, dapat dilakukan test kedalaman (*depth level test*), yang dilakukan dengan menanyakan apakah saran dan perintah yang operator lakukan benar benar dapat dirasakan dan dilakukan.
- e. *Suggestion* adalah tahap memberikan sugesti kepada klien setelah kedalaman hipnosis dicapai. Tahap saran atau perintah menjadi tujuan hipnosis dilakukan. Prinsip pembentukan sugesti adalah: Kata-kata positif; pengulangan; penuh imajinasi; kalimat yang bersifat pribadi dan mudah dipahami.

- f. *Termination* adalah tahap terakhir dalam proses hipnosis dan mengembalikan pasien ke kondisi semula. *Termination* dilakukan setelah proses *suggestion* berhasil atau selesai dilakukan.
- g. *Post hypnotic*. Pasien yang baru saja mendapat perlakuan *termination* pada umumnya tingkat sugestivitasnya masih cukup tinggi karena pasien belum pada kondisi yang benar benar normal (Setio, 2014).

Marpuah (2009) menyatakan bahwa pelaksanaan hipnoterapi dengan pra-induksi terlebih dahulu berupa konsultasi dan tanya jawab pada anak melalui pengenalan mengenai aspek psikologis pada anak; lalu induksi dimana prosesnya membuat pasien anak dibuat rileks dari β (*Beta*) , α (*Alpa*), dan θ (*Teta*) hingga masuk ke *trance* yang lebih dalam; selanjutnya *dept level test* dimana pasien anak diuji tingkat kedalaman *trance* apakah anak benar-benar dalam keadaan rileks; berikutnya pemberian kalimat sugesti positif dimana inilah inti dari proses terapi; dan terakhir terminasi yakni anak kembali ke kondisi normal dan tidak mengalami kejutan secara psikologis. Faktor pendukung metode hipnoterapi adalah dengan syarat anak mampu berkomunikasi tanpa ada hambatan bahasa dan mampu untuk fokus dalam menjalani sesi terapi serta ada kemauan dan motivasi dari anak dan faktor penghambatnya adalah sebaliknya. Kelebihan dari metode hipnoterapi adalah metode ini efektif dan

efisien, hal ini dilihat dari tidak menggunakan obat-obatan yang dapat menyebabkan efek samping.

Teknik hipnosis yang mengelaborasi sugesti merupakan seni komunikasi verbal, intra verbal dan non verbal yang sangat persuasif, bisa disampaikan secara formal dan non formal. Hipnosis formal secara klasik menggunakan langkah langkah preinduksi, induksi, *deepening*, pemberian hipnoterapeutik dan terminasi. Adapun faktor non formal bisa beragam macam cara tidak harus mengikuti urutan formal, kadang tidak nampak mana induksi mana hipnoterapeutiknya. Terdapat empat frekuensi utama gelombang otak, yaitu: *Beta* (kondisi aktif, berpikir, menganalisa, takut), *Alfa* (kondisi tenang, relaksasi dan fokus), *Teta* (kondisi sangat tenang, penuh imajinasi), dan *Delta* (kondisi tidur, koma). Pengantaran anak menuju keadaan hipnosis sebagaimana klasik hipnosis dengan proses induksi yaitu bagaimana menghantar seseorang dari gelombang *Beta* menuju *Beta* dan *Teta*. Beberapa kaidah pokok yang bisa dipakai sebagai pertimbangan dalam sesi hipnoterapi pada anak adalah menggunakan bahasa positif, sesi sesi untuk anak lebih merujuk situasi informal, bahasa dan pengertian yang digunakan menyesuaikan umur pasien (Santos, 2010).

B. Landasan Teori

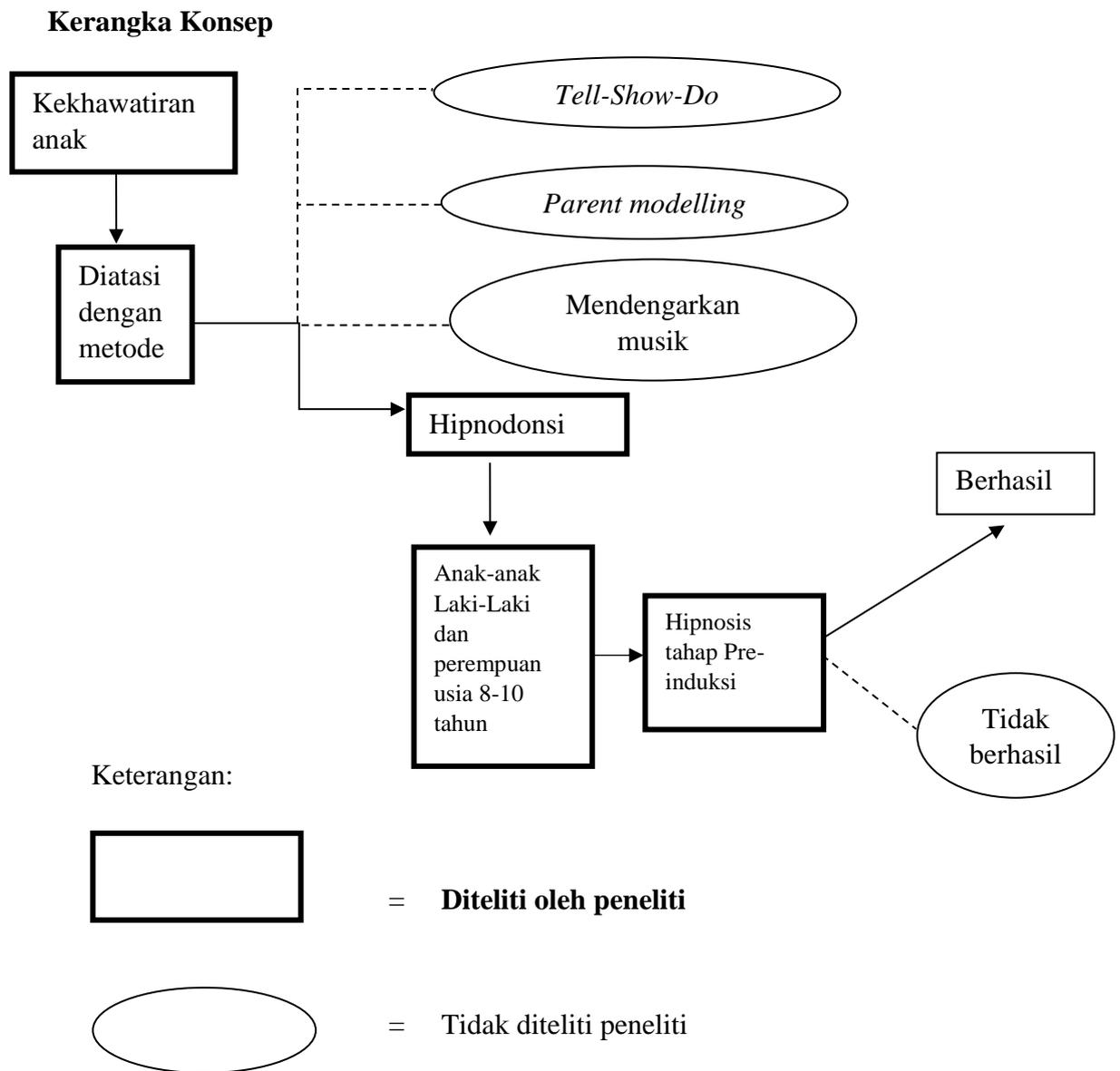
Daya pikir anak pada usia sekolah sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Metode *parent modeling* adalah metode pendekatan dengan cara bekerja sama dengan orang tua untuk menjadi model atau contoh dilakukannya simulasi perawatan. Musik yg didengarkan pada anak dengan musik pilihannya atau kesukaannya sebelum perawatan dilakukan adalah metode yang menggunakan media musik untuk membuat anak lebih rileks dari sebelumnya. *Tell-show-do*, menyebabkan anak akan bertanya dan mengerti tentang apa kegunaan alat alat yang berada di sekitarnya tersebut, sedangkan dengan *parent modelling*, mereka akan melihat bagaimana cara alat bekerja.

Perawatan gigi pada anak harus didasari dengan pengetahuan psikologi anak bahwa anak dengan rentang umur usia 8-10 tahun merupakan anak masa sekolah. Anak pada masa ini sangat senang diajak bicara. Komunikasi dengan anak dengan bicara dan menanyakan mengenai hal hal yang disukai anak dapat membuat anak merasa nyaman dan anak menjadi semakin kooperatif dalam perawatan gigi.

Pre induction adalah suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang bersifat kondusif antara penghipnosis dengan orang yang dihipnosis. Caranya adalah dengan cara berkenalan dengan menggunakan komunikasi verbal berupa komunikasi secara langsung dan komunikasi nonverbal yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh kemudian

melakukan pendekatan dengan orang yang akan dihipnotis secara mental hingga rasa cemasnya berkurang hingga pasien merasa nyaman

Hipnodonsi merupakan seni dan ilmu pengetahuan menggunakan komunikasi hipnosis untuk menginduksi pasien agar menjadi nyaman dan bebas dari nyeri saat menjalani perawatan di kursi gigi. Teknik keterampilan berkomunikasi yang harus dimiliki seorang *Hypnodentist* adalah *Formal Hypnosis*, *Informal Hypnosis* dan *Covert Hypnosis*. Adapun tahap Agar tercapainya kondisi terhipnotis, hipnosa, yaitu tahap *Pre induction*, *Induction*, *Deepening*, *Depth Level Test*, *Suggestion*, *Termination* dan *Post Hypnotic*.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang bermakna metode pre-induksi hipnodonsi antara jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan usia 8-10 tahun terhadap tingkat kecemasan di RSGM UMY dan jejaringnya terhadap perawatan gigi dan mulut.

